

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia mempunyai keanekaragaman sumber daya hayati yang melimpah dan cukup tinggi, atau sering disebut sebagai negara dengan megabiodiversitas. Hal ini juga dapat mendorong kesadaran, masyarakat tentang perlunya melakukan upaya konservasi sumber daya hayati secara global, penggunaan secara berkelanjutan, dan pembagian manfaat yang berkeadilan. Burung merupakan satwa yang mempunyai mobilitas tinggi dan menyebar ke berbagai wilayah mampu hidup di hutan yang lebat hingga ke perkotaan padat penduduk (Saefullah *et al.* 2015). Sebanyak 372 jenis burung yang ada di Indonesia merupakan jenis burung endemik dan 149 jenis adalah burung migran (Safanah, 2017). Dari sejumlah burung yang ada, ironisnya di Indonesia juga tercatat 118 jenis burung terancam punah menurut IUCN Red list (Sukmantoro *et al.* 2007). Penyebab utama yang mengancam kepunahan adalah hilang atau rusaknya habitat dan perburuan untuk perdagangan dikarenakan pengelolaan sumber daya alam ini belum dilakukan secara optimal (Metz, 2005). Perdagangan satwa liar menjadi ancaman yang serius bagi kelangsungan hidup satwa di alam karena sekitar 95% satwa yang diperdagangkan berasal dari tangkapan alam dan sisanya hasil penangkaran. Ada berbagai alasan dan latar belakang yang mendasari orang memelihara burung antara lain penghargaan dalam komunitasnya, aspek budaya, hiburan dan aspek ekonomi (Haryoko & Dijawa, 2010). Adanya permintaan burung oleh sebagian masyarakat menjadi suatu peluang pasar bagi pedagang dan penangkap burung untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Dalam memenuhi kebutuhan permintaan burung maka pedagang selalu berupaya menyediakan burung untuk pembeli. Berbagai upaya ditempuh untuk mendapatkan pasokan burung sehingga pedagang dan penangkap burung sering tidak memperhatikan ancaman terhadap kelestarian burung di alam (Haryoko & Dijawa, 2010). Salah satu yang menentukan keanekaragaman jenis burung pada suatu habitat adalah kerapatan kanopi. Habitat yang mempunyai kanopi yang

relatif terbuka akan digunakan oleh banyak jenis burung untuk melakukan aktivitasnya, dibandingkan dengan habitat yang rapat dan tertutup. Penyebaran jenis-jenis burung sangat dipengaruhi oleh kesesuaian tempat hidup burung, meliputi adaptasi burung terhadap lingkungan, kompetisi, strata vegetasi, ketersediaan pakan dan seleksi alam seperti ditemukan didaerah hutan, laut, perkotaan, dan perdesaan. (Sutaningsih *et al* 2010). Beberapa kawasan hutan yang banyak dijumpai berbagai jenis burung diantaranya di hutan dataran tinggi seperti hutan gunung (Partasasmita *et al.* 2009). Habitat adalah suatu lingkungan dengan kondisi tertentu dimana suatu spesies atau komunitas hidup. Habitat yang baik akan mendukung perkembangbiakan organisme yang hidup di dalamnya secara normal. Habitat memiliki kapasitas tertentu untuk mendukung pertumbuhan populasi suatu organisme. Kapasitas optimum habitat untuk mendukung populasi suatu organisme disebut daya dukung habitat (Irwanto, 2006). Menurut Alikodra (2002) burung adalah salah satu komponen ekosistem hutan, dimana kehadirannya dalam ekosistem hutan memiliki arti penting bagi kelangsungan siklus kehidupan dalam hutan tersebut. Burung dapat berperan sebagai organisme penyebar benih (seed dispersal) dan membantu penyerbukan (polinator) dalam siklus keberlangsungan suatu hutan. Kota Bandung terletak di antara 107°36' Bujur Timur dan 6°55' Lintang Selatan dengan luas 167,29 Km². Secara geografis, Kota Bandung berada di tengah-tengah provinsi Jawa Barat, dengan demikian sebagai ibu kota provinsi, Kota Bandung mempunyai nilai strategis terhadap daerah-daerah di sekitarnya (BPS Kota Bandung 2019). Keberadaan burung di dalam ekosistem mengenai jenis burung berdasarkan data dan informasi sangatlah penting. Dengan mencari, menemukan, dan mengumpulkan data mengenai jenis-jenis burung sehingga keberadaan burung dalam ekosistem dapat dipertahankan karena penangkapan burung sering tidak memperhatikan ancaman terhadap kelestarian burung di alam (Haryoko & Dijawa, 2010) yang mengancam kepunahan dan pengelolaan sumber daya alam yang belum dilakukan secara optimal (Metz, 2005). Berdasarkan data yang dimiliki Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Pertamanan (DPKP3) Kota Bandung, saat ini jumlah RTH di Kota Bandung tahun 2020 baru mencapai 12,15% atau setara dengan 2.032 hektare. Prediksi

perubahan penggunaan lahan menghasilkan peta penggunaan lahan tahun 2021 dengan 3 skenario, yaitu skenario alami, moderat dan optimis. Pada skenario alami dan moderat, luas RTH menurun pada tahun 2021, sedangkan pada skenario optimis, luas RTH mengalami penambahan sampai dengan 1.696,4 ha atau 10,1% dari luas Kota Bandung. Kekurangan RTH berdasarkan luas wilayah sebesar 2.338,1 ha, lebih kecil dari kekurangan RTH berdasarkan jumlah penduduk sebesar 4.171,0 ha. Berdasarkan indeks kenyamanan termal, Kota Bandung masih dalam kategori nyaman. Rencana pengembangan RTH diarahkan pada areal semak belukar dan lahan terbuka seluas 755,0 ha. Penambahan ini akan menambah luas RTH Kota Bandung menjadi 1.763,1 ha (10,5% dari luas wilayah Kota Bandung). Pembangunan yang dilakukan di Kota Bandung menyebabkan Ruang terbuka Hijau (RTH) mulai menyusut. Selain itu juga faktor pencarian makanan (foraging) dan habitat burung liar menjadi terbatas. Dari permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian untuk mengidentifikasi serta memverifikasi banyaknya burung yang berada di Kawasan Taman Maluku Kota Bandung. Untuk itu, peneliti membuat penelitian yang berjudul “Identifikasi Kelas Aves Di Kawasan Taman Maluku Kota Bandung”. Taman Maluku yang mulai dibangun pada tahun 1919 ini terletak di antara Jalan Aceh, Jalan Maluku, dan Jalan Seram. Dilengkapi dengan sebuah kolam dan sungai kecil, patung, jalan-jalan setapak, bangku-bangku taman, ditambah rimbunnya pepohonan yang tumbuh di sanaantara lain pohon kiangsret (*Spathodea campanulata*) dan bungur (*Lagerstroemia speciosa*) membuat suasana dalam taman dan lingkungan sekitarnya terasa sejuk dan nyaman. Taman ini berdekatan dengan lapangan tennis dan lapangan olahraga “Gelora” yang memiliki sport hall yang merupakan satu kesatuan taman. Taman Maluku merupakan salah satu jejak peninggalan pemerintahan Hindia Belanda di Bandung. Dulunya taman ini diberi nama Molluken Park dan mulai dibuka untuk umum pada 1919 silam. Sebelumnya di tempat ini hanya terdapat tanah lapang biasa. Nama Taman Maluku sendiri diberikan usai muncul larangan Presiden Soekarno terkait penggunaan bahasa Belanda. Kebetulan taman ini berada di persimpangan antara Jalan Maluku dan Aceh. Begitu masuk ke dalam taman, pengunjung akan serasa sedang berada di dalam hutan. Meski di luar

banyak kendaraan lalu lalang, nuansa tropis bakal sangat terasa. Di taman ini sendiri banyak ditemui pepohonan jenis bungur dan ki angret. Jika terus berjalan ke arah utara Taman Maluku, pengunjung akan bisa melihat patung perunggu berbentuk seseorang dengan pakaian mirip pastor. Patung tersebut diilhami dari sosok Henricus Christian Verbraak. Pria tersebut dulunya memang mendedikasikan hidupnya sebagai pastor. Dutch East Indies lantas mendirikan patung khusus untuk Verbraak karena menghargai jasa-jasanya di bidang kemanusiaan. Beliau sendiri meninggal dunia karena sakit pada 1 Juni 1918.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis burung apa saja yang masih ada di kawasan Taman Maluku Bandung
2. Belum adanya data burung di kawasan Taman Maluku Kota Bandung.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Keanekaragaman Aves di Kawasan Taman Maluku Kota Bandung?
2. Jenis-jenis(Spesies) Aves apa saja yang ada di kawasan Taman Maluku Kota Bandung?

D. Batasan Masalah

Untuk menindak lanjuti hasil identifikasi masalah yang terjadi di lapangan, agar dalam penelitian ini tidak meluas dan lebih terarah pada pokok permasalahan, maka masalah yang akan diteliti perlu dibatasi. Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti adalah seluruh kelas dari aves yang ditemukan pada lokasi pengamatan.
2. Metode yang digunakan deskriptif dengan teknik point count

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis kelas Aves di Kawasan Taman Maluku Kota Bandung
2. Dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan jenis-jenis kelas Aves yang ada di alam.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Memberikan inventarisasi data mengenai aves di Kawasan Taman Maluku Kota Bandung, sehingga dapat membantu pengelola dalam mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan aves.
2. Sebagai upaya konservasi menemukan informasi dan data-data baru tentang kelas aves dan untuk dunia pendidikan.
3. Menjadikan sumber belajar bagi guru dan pelajar, agar wawasan pengentahuannya lebih luas dalam materi aves.

G. Defenisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud pada penelitian ini adalah:

1. Identifikasi Aves

Menurut Komarudin dan Yooke Tjupanah (2000: 92) bahwa identifikasi berasal dari bahasa latin, identitas, persamaan, identitas. 1) fakta, bukti, tanda, atau petunjuk mengenai identitas. 2) Pencarian atau penelitian ciri-ciri yang bersamaan. 3) Pengenalan tanda-tanda atau karakteristik suatu hal berdasarkan pada tanda pengenal. Pada penelitian ini, identifikasi Aves untuk menemukan fakta atau bukti bahwa masih banyaknya Aves di Pusat Kota Bandung, dapat diketahui keberadaannya melalui karakteristik setiap jenis-jenis hewan kelas Aves.

2. Aves

Burung/Aves adalah anggota kelompok hewan bertulang belakang yang memiliki bulu dan sayap. Jenis burung secara ilmiah digolongkan kedalam kelas Aves. Burung/Aves juga merupakan hewan vertebrata berdarah panas (endotermik), dan memproduksi dengan bertelur. Burung memiliki rangka yang ringan sekaligus kuat dan sistem pernapasan yang sangat efisien (Burnie, 2016).

3. Taman Maluku Kota Bandung

Taman Maluku Kota Bandung yang dimaksud dalam penelitian ini lokasi penelitian yang terletak di kota Bandung atau di antara Jalan Aceh, Jalan Maluku, dan Jalan Seram.

H. Sistematika Skripsi

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab I ini bermaksud untuk memberikan inti permasalahan dan pembahasan. Agar pembaca paham dan mengerti maksud dibuatnya skripsi ini.

2. Bab II Kajian Teori

Pada bab ini mempersiapkan untuk membahas hasil penelitian. Pada bab ini menjelaskan teori, konsep, teorema, dan rumusan yang sesuai dengan yang kaji.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III merupakan langkah-langkah yang akan digunakan pada saat penelitian secara sistematis dan terperinci untuk memberikan jawaban dari permasalahan.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan secara rinci hasil dari penelitian dengan diberikan pembahasan untuk memperkuat jawaban yang ditanyakan pada rumusan masalah dan hipotesis penelitian.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Pada bab ini menguraikan penyajian penafsiran pemaknaan terhadap analisis temuan hasil penelitian, dan memberikan rekomendasi kepada penelitian berikutnya.